

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada dasarnya manusia yang dalam hal ini umat Islam memiliki keterbatasan pengetahuan dalam banyak hal, baik mengenai sesuatu yang tampak maupun yang *ghaib*. Oleh karena itu manusia memerlukan agama sebagai pedoman dalam membimbing dan mengarahkan kehidupannya. Agama tersebut yang ditampilkan dalam beribadah, mampu mengantarkan umat Islam untuk lebih mencintainya dengan selalu mentaati setiap perintahnya dan menjauhi semua larangannya berdasarkan sumber hukum Islam. Hal ini seperti yang disampaikan oleh Abuddin Nata bahwa beragama yang ditunjukkan dalam ibadah berarti sebagai upaya mendekatkan diri kepada Allah dengan mentaati segala yang diperintahkanNya, menjauhi segala larangannya dan mengamalkan segala yang diizinkanNya.¹

Keberagamaan adalah kegiatan yang berkaitan dengan agama dan juga suatu unsur kesatuan yang komprehensif, yang menjadikan seseorang disebut sebagai orang beragama dan bukan sekedar mengaku mempunyai agama. Sedangkan beragama adalah memiliki agama atau kepercayaan. Hal penting dalam beragama adalah memiliki keimanan. Keimanan sendiri memiliki banyak unsur, unsur yang paling penting adalah komitmen untuk menjaga hati agar selalu berada dalam kebenaran. Secara praktis, hal ini diwujudkan dengan cara

¹ Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008), hlm. 81

melaksanakan segala perintah dan menjauhi semua larangan Allah dan RasulNya. Seseorang yang beragama akan merefleksikan pengetahuan agamanya dalam sebuah tindakan keberagamaan, melaksanakan ibadah dan mengembangkan tingkah laku yang terpuji melalui sikap keseharian yang ada.

Namun seiring berjalannya waktu, sikap umat Islam dalam beragama semakin berkurang. Hal ini terjadi karena kemajuan zaman yang semakin modern dan serba canggih, di mana kemajuan ini mempengaruhi umat Islam yang lambat laun membuat mereka lebih mempercayakan sumber-sumber dari kecanggihan modern (terkait mengenai ajaran Agama Islam) dan ikut-ikutan *trend* yang sedang tenar perihal aqidah dan ajaran Islam tanpa ditelusuri lebih lanjut dengan berpedoman kepada sumber hukum Islam yang sebenarnya, kemudian seperti mendewakan kecanggihan tersebut, sebut saja *gadget* yang terkadang mampu mempengaruhi perhatian umat Islam dari kewajibannya sebagai makhluk dalam beragama yang ditunjukkan dalam beribadah padaNya.

Padahal sudah sangat jelas termaktub dalam Al-Qur'an bahwasanya tujuan penciptaan manusia di dunia adalah untuk beribadah kepada Allah, hal tersebut sudah menjadi kewajiban hamba kepada Penciptanya. Pernyataan ini sesuai dengan firmanNya dalam QS. Adz-Dzariyat (51) 56:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ (٥٦)

“Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka beribadah kepadaKu.”²

² Departemen Agama, 2016, *Al-Quranul Karim: terjemah perkata warna*, (Bandung: Qordoba), hlm. 523

Adapun tafsir ayat tersebut adalah kata *illaa liya' buduuni* diterjemahkan melainkan untuk beribadah kepadaKu. Namun, dalam tafsir Ibnu Katsir diriwayatkan pula bahwa Imam Ibnu Juraij berkata ungkapan *illaa liya' buduuni* bermakna *illaa liya' rifuuni* melainkan untuk ma'rifat kepadaKu.³ Berdasarkan ayat di atas dapat disimpulkan bahwa manusia diciptakan oleh Allah tujuannya adalah untuk beribadah kepadaNya, setiap saat dan di manapun berada. Oleh sebab itu sikap yang baik dalam menjalankan agama tersebut haruslah dilaksanakan.

Beberapa permasalahan yang timbul akibat kemodernisasian ini di antaranya telah merambah pada remaja muslim. Mereka mulai malas untuk lekas melaksanakan shalat lima waktu, bahkan enggan untuk menunaikannya. Mereka juga mulai mengabaikan waktu terindahannya dengan membaca Al-Qur'an, bahkan sampai ada yang mengabaikan adab dalam membaca dan memperlakukan Al-Qur'an, serta berkurangnya sikap yang baik terhadap orang yang lebih tua. Hal ini bukan hanya terjadi di umat Islam pada umumnya, akan tetapi hilangnya sikap yang baik dalam beragama ini telah merambah sampai kepada peserta didik di sekolah, bahkan sampai kepada peserta didik yang duduk di bangku Sekolah Menengah Atas (SMA).

Berdasarkan hasil observasi awal dari peneliti pada tanggal 08 Januari 2018, SMA Nurul Iman Palembang adalah lembaga pendidikan sekolah menengah berbasis Islam. Sekolah ini selalu mengadakan pengajian rutin di

³ Muhammad Yajid Kalam, *Seri 40 Kitab Ilmu Menggali Ilmu Mewarisi Nabi*, (Jakarta: Mandallawangi Media), hlm. 9

lapangan sekolah (terkecuali pada Hari Sabtu), setiap masuk waktu dzuhur peserta didik diberikan waktu istirahat yang cukup lama untuk bisa menunaikan sholat dzuhur di musholah sekolah, adanya kegiatan ekstrakurikuler tahfidz Qur'an, adanya kajian keagamaan dan lain sebagainya. Meskipun dengan jam dan aktifitas pendidikan agama yang mencukupi, peneliti masih menemukan beberapa permasalahan yang terjadi pada peserta didik di SMA Nurul Iman Palembang, seperti: peserta didik masih ada yang belum melaksanakan sholat dzuhur di awal waktu padahal jam istirahat yang diberikan terbilang lama dan cukup untuk bisa menunaikan sholat dzuhur tepat waktu di musholah sekolah, masih banyak juga peserta didik yang ikut pengajian pagi rutin tanpa berwudhu (bersuci) sebelumnya, padahal mereka sudah diajarkan adab memegang dan membaca Al-Qur'an salah satunya berwudhu (bersuci) terlebih dahulu, masih kurangnya sikap atau perilaku yang baik kepada guru-guru dan permasalahan lainnya.⁴

Sikap keberagamaan adalah penyerahan dengan hati, perkataan dan perbuatan untuk mengerjakan perintahNya dan meninggalkan laranganNya, yang dilakukan secara ikhlas untuk mencapai keridhaan Allah Swt. dan mengharap pahalaNya serta dilakukan secara terus menerus dalam kehidupan manusia.⁵ Sikap keberagamaan tersebut dengan melaksanakan aktivitas yang ditujukan sebagai pengabdian kepada Allah, tetapi bukan hanya dalam bentuk

⁴ Observasi, peserta didik di SMA Nurul Iman Palembang, Palembang, Tanggal 08 Januari 2018 Pukul 08.00-13.00 WIB

⁵ Risthantri, Putri dan Ajat Sudrajat. 2015. Hubungan Antara Pola Asuh Orang Tua dan Sikap Keberagamaan dengan Sikap Sopan Santun Peserta Didik. *Harmoni Sosial: Jurnal Pendidikan IPS UNY*. Volume 2 Nomor 2, p. 195

ritual saja (seperti shalat, zakat, haji dan lainnya, yang kemudian disebut *mahdhah*). Akan tetapi juga seluruh perbuatan yang mencakup sosial (seperti berbakti kepada orangtua, menolong orang lain, menuntut ilmu, menyantuni fakir miskin dan lainnya, yang kemudian disebut *ghairu mahdhah*).⁶ Hal ini seperti dalam firmanNya dalam Surah Al-Qashash (28) 77:

وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ، وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا، وَأَحْسِنَ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ،
وَلَا تَبْغِ الْفُسَادَ

فِي الْأَرْضِ، إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ (77)

“Dan carilah (pahala) negeri akhirat dengan apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu, tetapi janganlah kamu lupakan bagianmu di dunia dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi. Sungguh, Allah tidak menyukai orang yang berbuat kerusakan.”⁷

Adapun tafsir dari ayat tersebut adalah meskipun awal ayat tersebut mengandung peringatan agar jangan melupakan (kenikmatan) dunia, peringatan itu jelas dalam konteks perintah untuk mencari kebahagiaan akhirat. Seolah-olah sekadar memperingatkan agar dalam mencari kebahagiaan akhirat janganlah meninggalkan kenikmatan duniawi yang merupakan anugerahNya juga.⁸ Berdasarkan ayat tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa setiap tindakan manusia disesuaikan dengan ketentuan-ketentuan Allah, tindakan yang bukan hanya bersikap kepada Allah semata namun juga kepada sesama

⁶ Zaprul Khan, *Puasa Ramadhan sebagai Terapi Pencerahan Spiritual*, (Jakarta: Hikmah, 2007), hlm. 142

⁷ Departemen Agama, *Op. Cit.*, hlm. 394

⁸ A. Mustofa Bisri, *Mencari Bening Mata Air: Renungan A. Mustofa Bisri*, (Jakarta: Kompas, 2008), hlm. 28

(manusia) dan alam yang sama-sama hidup berkesinambungan di dunia ini dan hal tersebut dikatakan beragama yang baik karena sesuai dengan aturanNya.

Sikap keberagamaan sangat berkaitan atau ada hubungannya dengan kesadaran beragama. Sebagaimana berkaitan dengan yang dikatakan oleh Jalaluddin, “Agama menyangkut kehidupan batin manusia. Oleh karena itu, kesadaran beragama dan pengalaman beragama seseorang lebih menggambarkan sisi-sisi batin dalam kehidupan yang ada kaitannya dengan sesuatu yang sakral dan dunia gaib. Kemudian dari kesadaran beragama dan pengalaman beragama ini pula muncul sikap keberagamaan yang ditampilkan seseorang.”⁹

Berdasarkan penjabaran ini sangat terlihat bahwa adanya hubungan antara kesadaran beragama dengan sikap keberagamaan, semakin sadar seseorang dalam beragama maka semakin baik sikap orang tersebut dalam menjalankan agamanya melalui setiap ibadah yang dilakukan karenaNya.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka masalah penelitian dapat diidentifikasi antara lain sebagai berikut:

1. Kurangnya peserta didik yang tergerak untuk shalat dzuhur tepat waktu di musholah sekolah ketika jam istirahat, hal ini terlihat dari masih

⁹ Jalaluddin, *Psikologi Agama: Memahami Perilaku dengan Mengaplikasikan Prinsip-Prinsip Psikologi*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2016), hlm. 223

banyaknya peserta didik yang berkeliaran atau bermain ketika adzan dan waktu sholat dzuhur berlangsung padahal jam istirahat masih lama berakhir.

2. Banyaknya peserta didik yang membaca Al-Qur'an dalam keadaan tidak berwudhu ketika pengajian rutin pagi bersama kecuali yang sedang berhalangan, hal ini terlihat dari masih adanya hubungan kontak tangan antara peserta perempuan dan laki-laki ketika hendak dilaksanakan pengajian rutin pagi, kemudian masih banyak peserta didik yang telat datang ikut pengajian rutin pagi dikarenakan bangun kesiangan.
3. Kurangnya peserta didik yang memegang dan memperlakukan Al-Qur'an dengan sangat baik, hal ini terlihat dari masih banyaknya peserta didik yang meletakkan Al-Qur'an di bawah dan sejajar dengan kaki, kemudian membawa Al-Qur'an sejajar dengan pinggul.

C. Batasan Masalah

Agar terjadi persamaan pandangan antara peneliti dan pihak lain mengenai objek yang akan diteliti, maka peneliti perlu membatasi kajian penelitian ini dengan penjelasan sebagai berikut:

1. Fokus penelitian ini terletak kepada peserta didik yang ada di SMA Nurul Iman Palembang
2. Pada pembahasan sikap keberagamaan, kajian penelitian difokuskan kepada yang *mahdhah*.

D. Rumusan Masalah

Untuk lebih memfokuskan penelitian ini, dengan berpegang pada pokok-pokok pikiran di latar belakang masalah. Peneliti merumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana kesadaran beragama peserta didik di SMA Nurul Iman Palembang?
2. Bagaimana sikap keberagamaan peserta didik di SMA Nurul Iman Palembang?
3. Apakah kesadaran beragama mempunyai hubungan dengan sikap keberagamaan pada peserta didik di SMA Nurul Iman Palembang?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara kesadaran beragama dengan sikap keberagamaan pada peserta didik di SMA Nurul Iman Palembang.

Sedangkan tujuan khusus dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan tingkat kesadaran beragama pada peserta didik di SMA Nurul Iman Palembang.
2. Mendeskripsikan tingkat sikap keberagamaan pada peserta didik di SMA Nurul Iman Palembang.
3. Menjelaskan hubungan antara kesadaran beragama dengan sikap keberagamaan pada peserta didik di SMA Nurul Iman Palembang.

F. Kegunaan Penelitian

1. Secara Teoritis

- a. Untuk peneliti sendiri agar dapat menambah pengetahuan dan pengalaman praktis khusus yang berkenaan dengan fokus dan tujuan penelitian ini.
- b. Untuk peneliti selanjutnya sebagai bahan referensi dalam penelitian yang relevan dan pengembangan terhadap penelitian ini.

2. Secara Praktis

- a. Bagi guru, dengan dilaksanakan penelitian ini diharapkan guru dapat memberikan pembelajaran lebih banyak mengenai kesadaran beragama dan menanamkan sikap keberagamaan pada peserta didik.
- b. Bagi peserta didik, dapat menjadi motivasi untuk mempelajari lebih dalam mengenai kesadaran beragama dan pentingnya sikap keberagamaan.
- c. Bagi sekolah, secara tidak langsung akan memberikan kontribusi yang baik bagi sekolah itu sendiri sebagai acuan pembelajaran tentang pentingnya kesadaran beragama dan sikap keberagamaan.

G. Tinjauan Kepustakaan

Tinjauan pustaka adalah uraian tentang hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang sedang direncanakan.¹⁰ Sehubungan dengan penulisan skripsi tentang “*Hubungan antara Kesadaran Beragama dengan*

¹⁰ UIN Raden Fatah, *Buku Pedoman Penyusunan Dan Penulisan Skripsi Program Sarjana*, (Palembang: Grafika Telind, 2016), hlm. 15

Sikap Keberagaman Pada Peserta Didik di SMA Nurul Iman Palembang".

Berdasarkan beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang sedang direncanakan dan menunjukkan bahwa penelitian yang akan dilakukan ini belum ada yang membahasnya serta untuk memberikan gambaran yang akan dipakai sebagai landasan penelitian. Berikut ini peneliti akan menerangkan beberapa tinjauan kepustakaan yang berhubungan dengan penelitian dan berguna untuk membantu peneliti dalam menyusun skripsi ini adalah sebagai berikut :

Pertama, Novalian Kesumasari (2014) dalam skripsinya yang berjudul "*Pengaruh Pembinaan Kerohanian Islam terhadap Kesadaran Beragama Narapidana*". Kesimpulan hasil penelitian ini adalah: (1) Pelaksanaan pembinaan kerohanian Islam di Lembaga Pemasarakatan Wanita Kelas IIA Tangerang berbentuk program pengajaran, pelatihan dan pembinaan, yang selalu dilaksanakan setiap senin hingga sabtu mulai pukul 08.00 pagi s/d 12.00 siang dengan agenda kegiatan pembacaan Iqro' dan Al-Qur'an serta dilanjutkan dengan pengajian bersama dan tausiah yang dipimpin langsung oleh ustadzah yang terpercaya. (2) Terdapat pengaruh yang sangat signifikan antara pembinaan Kerohanian Islam terhadap kesadaran beragama Narapidana Wanita Kelas IIA Tangerang, hal ini terlihat dari hasil perolehan angka korelasi yang menunjukkan r hitung (r_h) lebih besar dari r tabel (r_t). Sedangkan persentase kontribusi kesadaran beragama Narapidana Wanita Kelas IIA yang dipengaruhi oleh pembinaan Kerohanian Islam sebesar 33,64% dan sisanya

66,36% dipengaruhi oleh faktor lain, baik intern maupun ekstern narapidana tersebut.¹¹

Kedua, Arpinda Argha Ayuning Tiyas (2015) dalam skripsinya yang berjudul “*Hubungan Antara Sikap Keberagamaan dengan Kesiapan Mental Kerja Siswa Kelas XII SMK YAPPI Wonosari Program Studi Keahlian Teknik Otomotif*”. Kesimpulan hasil penelitian ini adalah: (1) Sikap keberagamaan siswa kelas XII SMK YAPPI Wonosari dalam kategori baik. Hal ini didasarkan pada hasil analisis data yang telah dilakukan yang menunjukkan bahwa sikap keberagamaan siswa kelas XII SMK YAPPI Wonosari dalam kategori cukup baik dengan nilai rata-ratanya yaitu mencapai 126,49 dari skor tertinggi 160 dan skor terendah 82.

(2) Kesiapan mental kerja siswa SMK YAPPI Wonosari program studi keahlian teknik otomotif tergolong dalam kategori cukup baik. Berdasarkan analisis data yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa skor rata-rata kesiapan mental kerja siswa SMK YAPPI Wonosari program studi keahlian teknik otomotif sebesar 136,22 dari skor tertinggi 160 dan skor terendah 91.

(3) Terdapat hubungan yang signifikan antara sikap keberagamaan dengan kesiapan mental kerja siswa kelas XII SMK YAPPI Wonosari program studi keahlian teknik otomotif. Hal ini ditunjukkan dengan hasil koefisien korelasi sebesar (+) 0,678 yang artinya tingkat hubungan antara kedua variabel tersebut

¹¹Novalian Kesumasari, 2014, *Pengaruh Pembinaan Kerohanian Islam terhadap Kesadaran Beragama Narapidana*, (Online) <http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/24606/3/NOVALIAN%20KESUMASARI-FITK.pdf> diakses pada tanggal 26 September 2018, hlm. 77

sifatnya kuat dengan arah hubungan searah. Berdasarkan Pedoman Interpretasi Koefisien Korelasi pada Bab III, hubungan antara sikap keberagamaan dengan kesiapan mental kerja siswa kelas XII SMK YAPPI Wonosari program studi keahlian teknik otomotif dalam kategori kuat, hal ini ditunjukkan dengan hasil koefisien korelasi sebesar 0,678. Uji signifikansi menunjukkan hasil sebesar 0,000, karena nilai signifikansi ($0,000 < 0,01$) sehingga dapat diartikan bahwa ada hubungan yang sangat signifikan antara sikap keberagamaan dengan kesiapan mental kerja siswa kelas XII SMK YAPPI Wonosari program studi keahlian teknik otomotif. Sikap keberagamaan siswa memiliki pengaruh yang kuat terhadap kesiapan mental kerja, tidak hanya sikap keberagamaan, masih banyak faktor lain yang mempengaruhi kesiapan mental kerja, di antaranya kematangan emosional dan spiritual, minat, motivasi, lingkungan sekolah dan lingkungan keluarga.¹²

Ketiga, Rama Furqona (2009) dalam jurnalnya yang berjudul “*Hubungan Antara Kesadaran Beragama dan Kematangan Sosial dengan Agresivitas Remaja (Santri) Pondok Pesantren Modern Islam Assalaam Surakarta*” Volume 1 Nomor 1 2009 Jurnal Ilmiah Psikologi Pendidikan dan Perkembangan Fakultas Psikologi UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Hasil penelitian adalah ada korelasi atau hubungan positif antara kesadaran beragama dengan agresivitas remaja (santri).¹³

¹²Arpinda Argha Ayuning Tiyas, 2015, *Hubungan antara Sikap Keberagamaan dengan Kesiapan Mental Kerja Siswa Kelas XII SMK YAPPI Wonosari Program Studi Keahlian Teknik Otomotif*, (Online) http://digilib.uin-suka.ac.id/16397/1/11410170_bab-i_iv-atau-v_daftar-pustaka.pdf diakses pada tanggal 02 Oktober 2018, hlm. 76-77

¹³Rama Furqona. 2009. *Hubungan Antara Kesadaran Beragama dan Kematangan Sosial dengan Agresivitas Remaja (Santri) Pondok Pesantren Modern Islam Assalaam Surakarta*,

Berdasarkan beberapa hasil penelitian di atas, terdapat kesamaan dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu, sama-sama membahas tentang kesadaran beragama dan sikap keberagamaan. Sedangkan perbedaannya, pada penelitian di atas ada yang menggunakan tambahan variabel pembinaan kerohanian Islam, kesiapan mental kerja dan kematangan sosial serta agresivitas remaja. Sedangkan fokus penelitian yang akan dilakukan ini adalah hubungan antara kesadaran beragama dengan sikap keberagamaan.

H. Kerangka Teori

1. Kesadaran Beragama

Menurut Abdul Aziz Ahyadi, kesadaran beragama meliputi rasa keagamaan, pengalaman keTuhanan, keimanan dan tingkah laku keagamaan yang terorganisasi dalam sistem mental dan kepribadian. Karena agama melibatkan seluruh fungsi jiwa dan raga manusia, maka kesadaran beragama pun mencakup aspek-aspek: afektif, konatif, kognitif dan motorik. Aspek afektif dan konatif terlihat di dalam pengalaman keTuhanan, rasa keagamaan dan kerinduan kepada Tuhan. Aspek kognitif terlihat pada keimanan dan kepercayaan, sedangkan aspek motorik terlihat pada perbuatan dan gerakan tingkah laku keagamaan.¹⁴

(Online)<https://media.neliti.com/media/publications/128422-ID-hubungan-antara-kesadaran-beragama-deng.pdf> <http://journal.uinsgd.ac.id/index.php/psy/article/view/2166/1497.pdf>, diakses pada tanggal 26 September 2018, hlm. 56

¹⁴ Abdul Aziz Ahyadi, *Psikologi Agama (Kepribadian Muslim Pancasila)*, (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2001), hlm. 37

Adapun ciri kesadaran beragama yang menonjol pada masa remaja ialah:

a. Pengalaman keTuhanannya masih bersifat individual

Remaja bersifat kritis terhadap dirinya sendiri dan segala sesuatu yang menjadi milik pribadinya. Alam penghayatan penemuan diri pribadi ini dinamakan individuasi, yaitu adanya garis pemisah yang tegas antara diri sendiri dan bukan diri sendiri, antara aku dan bukan aku, antara subjek dan dunia sekitar.

Keadaan labil yang menekan menyebabkan remaja mencari ketentraman dan pegangan hidup. Hal itu yang menjadikan remaja berpaling kepada Tuhan sebagai satu-satunya pegangan hidup, pelindung dan penunjuk jalan dalam kegoncangan psikologis yang dialaminya. Remaja menemukan semua yang dibutuhkan itu dalam keimanan kepada Tuhan. Bila ia telah beriman kepada Tuhan berarti telah menemukan pegangan hidup dan sumber kesempurnaan yang dicarinya.

b. Keimanannya makin menuju realitas yang sebenarnya

Remaja mulai mengerti bahwa dunia rohaniah memiliki hukum sendiri dan berbeda dengan dunia fisik yang memiliki dimensi ruang. Remaja mulai mengerti pengertian untuk menangkap serta memahami dunia rohaniah. Remaja juga mulai bisa menghayati tentang agama dan kehidupan beragama serta mulai bisa melihat adanya bermacam-macam filsafat dan pandangan hidup.

Maka, dengan berkembangnya kemampuan berpikir abstrak yang dimiliki oleh remaja, hal ini menyebabkan remaja mulai bisa memahami dan menerima ajaran agama yang bersifat ghaib, abstrak, rohaniah, seperti surga, neraka, kehidupan alam kubur, kematian, malaikat, setan dan lain sebagainya. Penggambaran Tuhan dan sifat-sifatNya pun yang awalnya bersifat *anthropomorpik* perlahan berubah sesuai dengan realitas. Pada masa remaja ini mulai memiliki rasa penghayatan mendalam tentang Tuhan dan keTuhanan.

c. Peribadatan mulai disertai penghayatan yang tulus

Remaja mulai mempunyai keinginan yang kuat untuk beribadah, selain itu juga remaja terlihat mempunyai keinginan untuk mengalami bermacam-macam hal termasuk pengalaman keagamaan. Pada masa ini remaja mulai mendidik diri sendiri. Mereka berusaha mendisiplinkan diri sesuai dengan norma dan ajaran yang dihayatinya sebagai ikatan dari dalam pribadinya, karena norma itu telah diakui dan dirasakan sebagai milik dan bagian dari pribadinya.¹⁵

Menurut teori di atas peneliti menyimpulkan bahwa kesadaran beragama adalah segala tingkah laku yang dikerjakan oleh seseorang dalam bentuk menekuni, mengingat, merasa dan melaksanakan ajaran-ajaran agama (mencakup aspek afektif, konatif, kognitif dan motorik) untuk mengabdikan diri kepada Allah. Adapun ciri-ciri kesadaran beragama pada

¹⁵ Abdul Aziz Ahyadi, *Psikologi Agama (Kepribadian Muslim Pancasila)*, (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2005), hlm. 44-47

remaja yaitu: pengalaman keTuhanannya semakin bersifat individual, keimanannya semakin menuju realitas yang sebenarnya dan peribadahnya mulai disertai dengan penghayatan yang tulus.

2. Sikap Keberagamaan

Menurut Sururin, sikap keberagamaan merupakan suatu keadaan yang ada dalam diri seseorang dan mendorongnya untuk bertingkah laku sesuai dengan ketaatannya pada agama yang dianut. Sikap tersebut muncul karena adanya konsistensi antara kepercayaan terhadap agama sebagai unsur kognitif, perasaan terhadap agama sebagai unsur afektif dan perilaku terhadap agama sebagai unsur konatif. Jadi sikap keberagamaan merupakan integrasi secara kompleks antara pengetahuan, perasaan serta tindak keagamaan dalam diri seseorang.¹⁶

Sikap keberagamaan diwujudkan dalam berbagai sisi kehidupan manusia. Aktivitas beragama bukan hanya yang berkaitan dengan aktivitas yang tampak dan dapat dilihat mata, tapi juga aktivitas yang tak tampak dan terjadi dalam hati seseorang. Oleh karena itu, sikap keberagamaan seseorang akan meliputi berbagai dimensi. Adapun kelima dimensi tersebut menurut Glock & Stark antara lain: dimensi keyakinan, dimensi praktik agama, dimensi pengalaman, dimensi pengetahuan agama dan dimensi konsekuensi agama.¹⁷

¹⁶ Sururin, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004), hlm. 7

¹⁷ Djamaludin Ancok, *Psikologi Islami Solusi Islam atas Problem-Problem Psikologi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hlm. 77-78

Zakiah Daradjat membagi sikap remaja terhadap keagamaan sebagai berikut:

a. Percaya turut-turutan

Kebanyakan remaja yang mempunyai jiwa religius kuat adalah mereka yang terdidik di lingkungan agamis, ibu-bapaknya orang beragama, teman-teman dan masyarakat sekelilingnya rajin beribadah. Oleh karena itu, mereka pun ikut dan percaya serta melaksanakan ibadah dan ajaran-ajaran agama sekedar mengikuti suasana lingkungan di mana ia hidup. Masa ini biasanya berlangsung singkat antara umur 13-16 tahun.

b. Percaya dengan kesadaran

Kesadaran beragama pada masa remaja akan dimulai ketika ia cenderung meninjau ulang caranya beragama pada waktu ia masih kecil. Kepercayaan yang tanpa ada landasan penghayatan yang dialaminya pada masa kecil dulu tidak memuaskan lagi. Pada masa ini remaja sudah memunculkan kepribadian kritisnya, di mana ia beragama tidak mau hanya ikut-ikutan saja. Sikap seperti ini biasanya muncul pada remaja yang berumur 17 atau 18 tahun.¹⁸

Menurut beberapa teori di atas, peneliti menyimpulkan bahwa sikap keberagamaan adalah sikap yang terintegrasi secara kompleks antara pengetahuan, perasaan dan tindakan keagamaan dalam diri seseorang.

¹⁸ Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1996), hlm. 91-93

Adapun ciri-ciri sikap keberagamaan pada remaja yaitu: percaya turut-turutan dan percaya dengan kesadaran.

I. Variabel Penelitian dan Definisi Operasional

1. Variabel Penelitian

Variabel dapat diartikan sebagai sesuatu yang akan menjadi objek pengamatan penelitian. Sering pula dinyatakan variabel itu sebagai faktor-faktor yang berperan dalam peristiwa atau gejala yang akan diteliti.¹⁹ Variabel penelitian yang digunakan ada dua jenis yaitu *independent variable* sebagai variabel bebas (X) dan *dependent variable* sebagai variabel terikat (Y). Adapun variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

- a. Kesadaran Beragama (Variabel Bebas (X))
- b. Sikap Keberagamaan (Variabel Terikat (Y))

2. Definisi Operasional

Definisi operasional adalah definisi yang didasarkan atas sifat-sifat hal yang didefinisikan dan dapat diamati (diobservasi). Konsep yang dapat diamati atau diobservasi ini penting, karena hal yang dapat diamati itu membuka kemungkinan bagi orang lain selain peneliti untuk melakukan hal yang serupa, sehingga apa yang dilakukan oleh peneliti terbuka untuk diuji kembali oleh orang lain.²⁰

¹⁹ Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), hlm. 25

²⁰ *Ibid.* Hlm. 29-30

Definisi operasional variabel-variabel dalam penelitian ini sebagai berikut:

a. Kesadaran Beragama

Kesadaran beragama adalah segala tingkah laku yang dikerjakan oleh seseorang dalam bentuk menekuni, mengingat, merasa dan melaksanakan ajaran-ajaran agama (mencakup aspek afektif, konatif, kognitif dan motorik) untuk mengabdikan diri kepada Allah demi pemenuhan atas kebutuhan rohaniannya. Adapun ciri-ciri kesadaran beragama pada remaja yaitu: pengalaman keTuhanannya semakin bersifat individual, keimanannya semakin menuju realitas yang sebenarnya dan peribadahannya mulai disertai dengan penghayatan yang tulus. Maka, dari penjelasan tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa indikator-indikator untuk mengukur variabel dari kesadaran beragama, antara lain:

- 1) Kesadaran meyakini ajaran agama
- 2) Kesadaran melaksanakan ibadah
- 3) Kesadaran menuntut ilmu Agama Islam
- 4) Kesadaran menghayati kehidupan

b. Sikap Keberagamaan

Sikap keberagamaan adalah sikap yang integrasi secara kompleks antara pengetahuan, perasaan serta tindak keagamaan dalam diri seseorang. Adapun ciri-ciri sikap keberagamaan pada remaja yaitu: percaya turut-turutan dan percaya dengan kesadaran. Maka dari

penjelasan tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa indikator-indikator untuk mengukur variabel dari sikap keberagamaan, antara lain:

- 1) Meyakini dan menghayati 6 rukun iman
- 2) Melaksanakan shalat lima waktu dengan sungguh-sungguh
- 3) Membaca dan memperlakukan Al-Qur'an dengan baik
- 4) Pengetahuan tentang Agama Islam
- 5) Pengalaman-pengalaman agama

J. Hipotesis Penelitian

Hipotesis penelitian adalah jawaban sementara terhadap masalah penelitian, yang kebenarannya masih harus diuji secara empiris. Hipotesis merupakan jawaban terhadap masalah penelitian yang secara teoritis dianggap paling mungkin dan paling tinggi tingkat kebenarannya.²¹ Penelitian ini merumuskan hipotesis sebagai berikut:

Ha: kesadaran beragama memiliki hubungan dengan sikap keberagamaan pada peserta didik di SMA Nurul Iman Palembang

Ho: kesadaran beragama tidak memiliki hubungan dengan sikap keberagamaan pada peserta didik di SMA Nurul Iman Palembang

K. Metodologi Penelitian

1. Jenis Penelitian

²¹ *Ibid.* Hlm. 21

Berdasarkan dari variabel pada penelitian ini, peneliti menggunakan dua jenis variabel, yaitu variabel bebas (kesadaran beragama) dan variabel terikat (sikap keberagamaan). Kemudian kedua variabel ini akan dicari dengan menggunakan jenis penelitian deskriptif – korelasional. Penelitian ini merupakan penelitian yang menjelaskan hubungan antara dua variabel atau lebih.²² Jenis penelitian deskriptif dipilih oleh peneliti karena digunakan untuk mendeskripsikan kesadaran beragama dan sikap keberagamaan. Sedangkan korelasional digunakan peneliti untuk mengetahui hubungan antara kesadaran beragama dengan sikap keberagamaan.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Pendekatan kuantitatif yaitu apabila data yang dikumpulkan berupa data kuantitatif atau jenis data lain yang dapat dikuantitatifkan dan diolah dengan menggunakan teknik statistik.²³ Penelitian kuantitatif merupakan penelitian yang banyak menggunakan angka, mulai dari pengumpulan data, penafsiran terhadap data tersebut, serta penampilan dari hasilnya.²⁴

2. Jenis dan Sumber Data

a. Jenis Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif dan data kuantitatif. Data kualitatif adalah data yang berbentuk kalimat,

²² Anas Sudijono, *Pengantar Statistik Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), hlm. 179

²³ Muri Yusuf, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Penelitian Gabungan*, (Jakarta: Kencana, 2014), hlm. 43

²⁴ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2014), hlm. 27

kata dan gambar. Sedangkan yang dimaksud data kuantitatif adalah data yang berbentuk angka atau data kualitatif yang diangkakan.²⁵

Data kualitatif yang ada dalam penelitian ini adalah data yang berkaitan dengan jumlah peserta didik di SMA Nurul Iman Palembang, jumlah guru, letak geografis dan keadaan sarana dan prasarana yang terdapat di SMA Nurul Iman Palembang. Sedangkan data kuantitatif yang ada dalam penelitian ini adalah data yang berkaitan dengan variabel yang akan diteliti yaitu tentang kesadaran beragama dan sikap keberagamaan pada peserta didik di SMA Nurul Iman Palembang

b. Sumber Data

Pada penelitian ini peneliti menggunakan sumber data primer dan sekunder.

- 1) Sumber data primer adalah data yang diperoleh atau bersumber dari tangan pertama (*first hand data*)²⁶. Pada penelitian ini yang menjadi sumber data primer adalah data mengenai hasil angket tentang kesadaran beragama dan sikap keberagamaan serta pengamatan langsung oleh peneliti.
- 2) Sumber data sekunder adalah data statistik yang diperoleh atau bersumber dari tangan kedua.²⁷ Data sekunder dalam penelitian ini yaitu data yang bersifat menunjang kebutuhan dari penelitian seperti

²⁵ Jaka Nugraha, *Pengantar Analisis Data Kategorik: Metode dan Aplikasi menggunakan Program R*, (Yogyakarta: Deepublish, 2014), hlm. 6

²⁶ Anas Sudijono, *Pengantar Statistik Pendidikan*, (Yogyakarta: Deepublish, 2014), hlm.

²⁷ Anas Sudijono, *Loc. Cit.*

literatur yang berkaitan dengan penelitian, letak geografis sekolah, kurikulum sekolah, kondisi lingkungan sekolah, sarana dan prasarana, daftar kegiatan keagamaan, visi dan misi sekolah serta tujuan sekolah dan lain sebagainya.

3. Populasi dan Sampel

a. Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti, untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.²⁸ Jumlah populasi pada penelitian ini berjumlah 230 peserta didik yang terintegrasi sebagai berikut:

Tabel 1.1
Jumlah Populasi

No.	Kelas	Jenis Kelamin		Jumlah
		Laki-Laki	Perempuan	
1.	X IPA	11	17	28
2.	X IPS	17	8	25
3.	XI IPA	12	21	33
4.	XI IPS	23	13	36
5.	XII IPA Plus	9	18	27
6.	XII IPA	13	28	41

²⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2016), hlm. 80

7.	XII IPS	24	16	40
Jumlah				230

Sumber: Tata Usaha SMA Nurul Iman Palembang

b. Sampel

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi. Suatu penelitian tidak mungkin keseluruhan populasi diteliti. Hal ini disebabkan beberapa faktor di antaranya keterbatasan biaya, tenaga dan waktu. Maka dari itu peneliti diperkenankan mengambil sebagian dari objek populasi yang ditentukan dengan catatan bagian yang diambil tersebut mewakili yang tidak diteliti atau representatif.²⁹

Berdasarkan pengertian sampel yang dikemukakan di atas, maka sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagian dari populasi penelitian. Adapun penelitian ini menggunakan rumus Slovin karena dalam penarikan sampel, jumlahnya harus representative agar hasil penelitian dapat digeneralisasikan dan perhitungannya dapat dilakukan dengan rumus dan perhitungan yang sederhana.

Rumus Slovin untuk menentukan sampel pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{1 + N(e)^2}$$

Keterangan:

²⁹ *Ibid.* Hlm. 81

n: ukuran sampel

N: ukuran populasi

l: konstanta

d: tingkat kesalahan yang dipilih (1%, 5% dan 10 %)³⁰

Jumlah populasi dalam penelitian ini adalah sebanyak 230 peserta didik, sehingga kelonggaran yang digunakan adalah 10% dan hasil perhitungan dapat dibulatkan untuk mencapai kesesuaian. Maka untuk mengetahui sampel penelitian sebagai berikut:

$$\begin{aligned}n &= \frac{230}{1+230 \cdot 0,1^2} \\ &= \frac{230}{1+(230 \times 0,01)} \\ &= \frac{230}{1+2,3} \\ &= \frac{230}{3,3} \\ &= 69,69 = 70\end{aligned}$$

Berdasarkan perhitungan di atas, sampel yang menjadi responden dalam penelitian ini disesuaikan menjadi sebanyak 70 peserta didik. Hal ini dilakukan untuk mempermudah dalam pengolahan data dan untuk hasil pengujian yang lebih baik. Sampel yang diambil berdasarkan teknik *probability sampling; simple random sampling*, di mana peneliti memberikan peluang yang sama bagi setiap anggota populasi untuk

³⁰ Setyo Tri Wahyudi, *Statistika Ekonomi: Konsep, Teori dan Penerapan*, (Malang: UB Press, 2017), hlm. 17

dipilih menjadi sampel yang dilakukan secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada dalam populasi tersebut.³¹

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Adapun metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini, antara lain:

a. Observasi

Observasi adalah teknik pengumpulan data pada penelitian yang berkenaan dengan sikap manusia, proses kerja, gejala-gejala alam dan bila responden yang diamati tidak terlalu besar.³² Pada observasi ini peneliti akan mengambil data bagaimana aktifitas keagamaan peserta didik selama di sekolah. Observasi ini digunakan peneliti untuk memperoleh data yang relevan terhadap penelitian tentang hubungan antara kesadaran beragama dengan sikap keberagamaan pada peserta didik di SMA Nurul Iman Palembang. Pada tahap observasi peneliti meninjau langsung ke lapangan untuk meneliti fenomena yang terjadi di SMA Nurul Iman Palembang.

b. Dokumentasi

Metode dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah,

³¹ *Ibid.* Hlm.82

³² *Ibid.* hlm. 145

prasasti, notulen rapat, lengger, agenda dan sebagainya.³³ Metode ini digunakan untuk memperoleh data mengenai keadaan umum SMA Nurul Iman Palembang dan dokumen-dokumen yang berkaitan dengan penelitian.

c. Angket

Angket merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk kemudian dijawabnya.³⁴ Angket yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket tertutup yang diberi skor. Angket dalam penelitian ini berisi daftar pernyataan yang ditujukan kepada responden dan angket tersebut berhubungan dalam penelitian. Hasil dari angket tersebut yaitu berupa data-data mengenai hubungan antara kesadaran beragama dengan sikap keberagamaan pada peserta didik di SMA Nurul Iman Palembang.

5. Teknik Pengolahan Data

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif. Secara umum yang dimaksud dengan penelitian kuantitatif adalah jenis penelitian yang menghasilkan penemuan-penemuan yang dapat dicapai dengan menggunakan prosedur-prosedur statistik atau dengan cara-

³³ Suharsimi Arikunto, *Op. Cit.*, hlm. 274

³⁴ Sugiyono, *Op. Cit.*, hlm. 142

cara lain dari kuantifikasi (pengukuran). Sehingga pengolahan data yang dilakukan peneliti adalah:

- a. Kesadaran beragama dalam penelitian ini akan diperlihatkan dengan skala kesadaran beragama dengan model Likert yang meliputi: kesadaran meyakini ajaran agama, kesadaran melatih diri dalam melaksanakan kewajiban sebagai hamba Allah, kesadaran menuntut ilmu Agama Islam, kesadaran menghayati kehidupan dan kesadaran bersikap baik. Semakin tinggi skor dari skala kesadaran beragama yang diperoleh maka menunjukkan semakin tinggi kesadaran beragamanya. Sebaliknya semakin rendah skor yang diperoleh maka semakin rendah kesadaran beragamanya.
- b. Untuk pengukuran tingkat sikap keberagamaan ini digunakan skala sikap keberagamaan dengan model Likert. Skala Likert digunakan untuk mengukur sikap, pendapat dan persepsi seseorang atau kelompok tentang fenomena sosial. Pada penelitian, fenomena sosial ini telah ditetapkan secara spesifik oleh peneliti yang selanjutnya disebut sebagai variabel penelitian. Penggunaan Skala Likert pada penelitian ini untuk menjelaskan variabel yang akan diukur dengan dijabarkan menjadi indikator variabel, kemudian indikator tersebut dijadikan sebagai titik tolak untuk menyusun item-item instrumen yang dapat berupa pernyataan atau pertanyaan.³⁵ Pembuatan skala sikap keberagamaan disesuaikan dengan subjek penelitian, sehingga peneliti mengambil lima

³⁵ Sugiyono, *Op. Cit.*, hlm. 93

aspek yang mencakup tindakan-tindakan seperti: meyakini dan menghayati 6 rukun iman, mengerjakan shalat dengan baik, memperlakukan Al-Qur'an dengan baik, mengikuti kegiatan keagamaan di sekolah dan pengamalan-pengamalan keagamaan. Semakin tinggi skor skala dari sikap keberagamaan maka menunjukkan semakin tinggi pula sikap keberagamaan dari subjek penelitian, sebaliknya semakin rendah skor yang diterima maka menunjukkan semakin rendah sikap keberagamaannya.

- c. Untuk data yang bersifat kualitatif maka peneliti menggunakan pengelolaan data dengan analisis deskriptif yaitu mendeskripsikan data-data yang diperoleh seperti letak geografis, visi dan misi, tujuan sekolah, keadaan guru dan staf, keadaan peserta didik, sarana dan prasarana, kurikulum serta program-program keagamaan di SMA Nurul Iman Palembang.

6. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun data yang diperoleh dari observasi, dokumentasi dan bahan-bahan lain secara sistematis, sehingga dapat dengan mudah dipahami dan penemuannya dapat diinformasikan kepada orang lain.³⁶ Teknik analisis data di sini dapat dilakukan setelah data-data telah terkumpul melalui teknik pengumpulan data yaitu observasi, angket dan dokumentasi. Teknik analisis yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah teknik kuantitatif dengan uji

³⁶ Sugiyono, *Op.Cit.*, hlm. 244

statistik yaitu dengan menggunakan rumus korelasi *Product Moment*, yang digunakan untuk mengkaji hubungan antara variabel bebas (X) dan variabel terikat (Y). Penggunaan teknik korelasi seperti ini berdasarkan atas sumber data yang diperoleh peneliti serta adanya interval data yang berguna untuk melihat apakah jawaban responden tergolong sangat tinggi, tinggi, sedang, rendah dan sangat rendah. Untuk mengetahui ada tidaknya hubungan kesadaran beragama dengan sikap keberagamaan pada peserta didik di SMA Nurul Iman Palembang, peneliti menggunakan teknik analisis data sebagai berikut:

a. Analisis Data Kesadaran Beragama dan Sikap Keberagamaan pada Peserta Didik di SMA Nurul Iman Palembang

1) Skoring (pemberian skor angket kesadaran beragama dan sikap keberagamaan)

Pertanyaan angket yang telah dijawab oleh peserta didik akan ditabulasikan dengan skor nilai setiap itemnya dengan cara jawaban dari setiap itemnya diubah menjadi nilai angka.

Tabel 1.2
Skor Angket Penelitian Untuk Jawaban yang Positif

No	Item	Skor
1	Sangat Setuju	5
2	Setuju	4
3	Ragu-Ragu	3

4	Tidak Setuju	2
5	Sangat Tidak Setuju	1

Tabel 1.3

Skor Angket Penelitian Untuk Jawaban yang Negatif

No	Item	Skor
1	Sangat Setuju	1
2	Setuju	2
3	Ragu-Ragu	3
4	Tidak Setuju	4
5	Sangat Tidak Setuju	5

2) Tabulating

Pada tahap ini yaitu mentabulating data jawaban yang telah diberikan ke dalam bentuk tabel untuk kemudian diketahui hasil perhitungannya. Kemudian menjumlahkan skor dari tiap-tiap responden dan menentukan nilai rata-rata dari jumlah skor keseluruhan dengan menggunakan rumus:

$$Mx \frac{\sum X}{N}$$

Keterangan:

MX : *mean* yang dicari

X : Jumlah skor

N : Jumlah frekuensi/banyaknya individu

$$My \frac{\sum Y}{N}$$

Keterangan:

MY : *mean* yang dicari

X : Jumlah skor

N : Jumlah frekuensi/banyaknya individu

Selanjutnya dikonsultasikan dengan klasifikasi kesadaran beragama dan klasifikasi sikap keberagamaan peserta didik.

Tabel 1.4
Klasifikasi Kategori Kesadaran Beragama Pada Peserta Didik

No	Skor	Keterangan
1	50-59	Kurang
2	60-69	Cukup
3	70-79	Baik
4	80-100	Baik sekali

Tabel 1.5

Klasifikasi Kategori Sikap Keberagamaan Pada Peserta Didik

No	Skor	Keterangan
1	50-59	Kurang
2	60-69	Cukup
3	70-79	Baik
4	80-100	Baik sekali

3) Frekuensi Jawaban Angket

Pada tahap ini digunakan untuk memperoleh nilai frekuensi atas jawaban responden terhadap angket mengenai kesadaran beragama dan sikap keberagamaan dengan menggunakan rumus :

$$P = F / N \times 100\%$$

Ket. : P= Angket Presentasi

F= Frekuensi Jawaban

N= Jumlah sampel responden

- b. Analisis Kuantitatif Skor Kesadaran Beragama dan Sikap Keberagamaan pada Peserta Didik di SMA Nurul Iman Palembang

Analisis ini digunakan untuk mengetahui nilai kesadaran beragama dan sikap keberagamaan dengan jalan analisis kuantitatif. Rangkaian dari analisis ini sendiri adalah sebagai berikut:

1) Mencari Jumlah Interval

$$K = 1 + 3,3 \log n$$

2) Mencari Range

$$R = H - L$$

Keterangan :

R : Range

H : Nilai tertinggi

L : Nilai terendah

3) Menentukan Kelas Interval

$$i = \frac{\text{range}}{\text{jumlah interval}}$$

4) Kemudian menjumlahkan skor dari tiap-tiap responden dan menentukan nilai-nilai rata-rata dari jumlah skor seluruhnya dengan menggunakan rumus:

a) Untuk Variabel X:

$$M_x = M' + i \left(\frac{\sum fx'}{N} \right)$$

Keterangan:

M_x : *mean* yang dicari

M' : *median* (nilai tengah)

i : interval

N : Jumlah data/banyaknya individu

b) Untuk Variabel Y:

$$M_y = M' + i \left(\frac{\sum f y'}{N} \right)$$

Keterangan:

M_y : *mean* yang dicari

M' : *median* (nilai tengah)

i : interval

N : Jumlah data/banyaknya individu

c) Kemudian mencari Standar Deviasi (SD)

$$SD_x = i \sqrt{\frac{\sum f x'^2}{N} - \left(\frac{\sum f x'}{N} \right)^2}$$

Keterangan

SD_x : Standar Deviasi yang dicari

i : interval

N : Jumlah data/banyaknya individu

d) Mencari tinggi sedang dan rendah menggunakan rumus TSR

Tinggi = M + SD ke atas

Sedang = M -1 s.d M + 1 SD

Rendah = M -1 SD ke bawah

Keterangan:

M = Mean

SD = Standar Deviasi

c. Analisis Hubungan antara Kesadaran Beragama dengan Sikap Keberagamaan pada Peserta Didik di SMA Nurul Iman Palembang

1) Uji Hipotesis

Pada langkah ini adalah untuk lebih mengetahui ada tidaknya hubungan antara kesadaran beragama dengan sikap keberagamaan pada peserta didik di SMA Nurul Iman Palembang, maka peneliti menggunakan korelasi antara variabel X terhadap variabel Y. Maka data tersebut diolah menggunakan rumus korelasi *Product moment* (r) dari Carl Pearson, yaitu:

a) Mencari Koefisien Korelasi Variabel X dan Y, dengan rumus :

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X) (\sum Y)}{\sqrt{[N \sum X^2 - (\sum X)^2][N \sum Y^2 - (\sum Y)^2]}}$$

Keterangan:

R_{xy} = Angka indeks korelasi “r” *Product Moment*

N = *Number of cases*

$\sum xy$ = Jumlah hasil perkalian antara skor X dan skor Y

$\sum x$ = Jumlah seluruh skor x

$\sum y$ = Jumlah seluruh skor y³⁷

Interpretasi koefisien korelasi dengan cara mencocokkan hasil perhitungan dengan angka indeks korelasi “r” *product moment* seperti dibawah ini:

Tabel 1.6

³⁷ *Ibid.*, hlm. 206

Angka Indeks Korelasi “r” Product Moment³⁸

Besarnya “r” product moment (r_{xy})	Interpretasi
0.00-0,20	Antara variabel X dan Y memang terdapat korelasi akan tetapi, sangat lemah atau sangat rendah sehingga , korelasi itu diabaikan (dianggap tidak ada korelasi antara variabel X dan Variabel Y.
0,20-0,40	Antara variabel X dan Variabel Y terdapat korelasi yang lemah atau rendah
0,40-0,70	Antara variabel X dan Variabel Y terdapat korelasi yang sedang atau cukup
0,70-0,90	Antara variabel X dan Variabel Y terdapat korelasi yang kuat atau tinggi

³⁸ *Ibid.*, hlm. 193

0,90-1,00	Antara variabel X dan Variabel Y terdapat korelasi yang kuat atau sangat tinggi
-----------	---

b) Analisis Determinasi

Pada analisis ini untuk mengetahui seberapa besar presentase pengaruh (kontribusi) variabel X (kesadaran beragama) terhadap variabel Y (sikap keberagamaan), maka selanjutnya dilakukan analisis determinasi dari angka indeks korelasi (r_{xy}) *product moment* yang telah diperoleh. Koefisien determinasi dapat dicari dengan rumus:

$$Kd = r^2 \times 100$$

Keterangan:

Kd = Koefisien determinasi

r^2 = angka indeks korelasi *product moment*

c) Menguji Signifikansi Hubungan Variabel X dan Y

Menguji signifikansi ini dengan mencari derajat bebasnya (db) atau *degrees freedom* (df) dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$Df = N - nr$$

Keterangan:

df = *Degress Freedom*

N = *Number of Cases*

Nr Banyaknya variabel yang dikorelasikan

Setelah diperoleh hasil dari df maka dapat dicari besarnya “ r ” yang tercantum dalam tabel nilai “*Product moment*”, baik pada taraf signifikansi 5% maupun 1%. Jika “ r_{xy} ” sama dengan atau lebih besar (\geq) daripada “ r ” tabel (r_t) maka hipotesis alternatif (H_a) diterima atau terbukti kebenarannya. Berarti memang benar antara variabel X dan variabel Y terdapat korelasi yang positif dan signifikan. Sedangkan H_0 tidak dapat diterima atau tidak terbukti kebenarannya. Ini berarti menunjukkan bahwa tidak adanya korelasi antara variabel X dan variabel Y itu salah. Sebaliknya, jika “ r_{xy} ” sama dengan atau lebih kecil (\leq) daripada “ r ” tabel (r_t) maka hipotesis alternatif (H_a) tidak dapat diterima atau tidak terbukti kebenarannya.³⁹

L. Sistematika Pembahasan

Agar jalan pemikiran yang dilaksanakan tersusun secara sistematis menuju permasalahan, maka dalam skripsi ini akan disusun:

BAB I Pendahuluan

Pada bab ini meliputi: latar belakang masalah, identifikasi masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, tinjauan kepustakaan, kerangka teori, variabel dan definisi operasional, metodologi penelitian, sistematika pembahasan, jadwal penelitian dan daftar pustaka.

³⁹ *Ibid.*, hlm. 194-196

BAB II Landasan Teori

Pada bab ini meliputi: kesadaran beragama, yang terdiri dari pengertian kesadaran beragama, aspek-aspek kesadaran beragama dan faktor-faktor penghambat kesadaran beragama. Sikap keberagamaan, yang terdiri dari pengertian sikap keberagamaan, bentuk-bentuk sikap keberagamaan dan faktor-faktor yang mempengaruhi sikap keberagamaan. Hubungan antara kesadaran beragama dengan sikap keberagamaan.

BAB III Deskripsi Wilayah

Pada bab ini dijelaskan mengenai sejarah berdiri, letak geografis, visi dan misi, keadaan guru dan karyawan, keadaan peserta didik, sarana dan prasarana, kurikulum dan program-program keagamaan di SMA Nurul Iman Palembang.

BAB IV Pembahasan Hasil Penelitian

Pada bab ini diuraikan bagaimana data diperoleh, bagaimana proses analisis data dilakukan serta bagaimana data penafsiran dari hasil analisis data hingga didapat uraian hasil penelitian.

BAB V Penutup

Pada bab ini dijelaskan mengenai kesimpulan dan saran mengenai hasil penelitian.